

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terkait tentang manajemen keuangan Pondok Pesantren dalam memenuhi kebutuhan Operasionalnya yang mengkaji perbandingan manajemen keuangan Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Mengenai manajemen keuangan Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira menunjukkan bahwa pondok ini menerapkan manajemen keuangan yang partisipatif dan transparan. Perencanaan keuangan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak melalui penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) berdasarkan identifikasi kebutuhan dan sumber pendapatan, termasuk dari infaq santri, sumbangan masyarakat, bantuan pemerintah, dan unit usaha pondok. Pengelolaan dana dilakukan secara terstruktur dengan pengelompokan pengeluaran berdasarkan prioritas harian, bulanan, tahunan, serta dana tak terduga. Pondok juga menerapkan sistem pencatatan dan pelaporan yang ketat, dengan pelaporan

berkala dan pengawasan yang dilakukan oleh ketua unit usaha serta kiyai. Keberhasilan pondok dalam manajemen keuangan didukung oleh kemandirian keuangan melalui optimalisasi unit usaha internal, yang memungkinkan pondok tidak terlalu bergantung pada donasi eksternal.

2. Manajemen keuangan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka menunjukkan bahwa pondok ini mengandalkan iuran santri, infak dari wali santri, serta sumbangan masyarakat sebagai sumber utama pendanaannya. Perencanaan keuangan dilakukan secara tertutup oleh kyai dan bendahara, dengan fokus pada kebutuhan tenaga pengajar, logistik, dan fasilitas pendidikan. Pengorganisasian keuangan dilakukan dengan membagi kebutuhan berdasarkan prioritas dan mengelompokkan pendapatan serta pengeluaran. Pelaksanaan manajemen keuangan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka bersifat sederhana, dengan alur kas yang masuk dan keluar dikelola secara langsung oleh pengurus. Sistem evaluasi keuangan melibatkan pengumpulan data keuangan dari unit usaha dan program pengajuan, analisis kinerja keuangan, identifikasi masalah, serta diskusi internal untuk pengambilan keputusan. Secara umum, manajemen keuangan

di pondok ini masih bergantung pada donasi eksternal, yang menyebabkan tingkat kemandirian keuangan rendah dibandingkan dengan pondok lain yang memiliki sumber pendapatan dari unit usaha. Meski begitu, upaya terus dilakukan untuk menjaga stabilitas operasional pondok melalui dukungan komunitas dan inisiatif lokal.

3. Terdapat perbedaan signifikan dalam manajemen keuangan antara Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka. Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira menerapkan manajemen keuangan yang lebih sistematis dan partisipatif dengan mengandalkan unit usaha sebagai sumber pendapatan utama. Mereka memiliki sistem pencatatan keuangan yang ketat, pengawasan melalui persetujuan proposal, dan tingkat kemandirian keuangan yang tinggi. Sementara itu, Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka lebih bergantung pada sumbangan eksternal dan iuran santri, dengan sistem manajemen keuangan yang lebih sederhana dan gaya kepemimpinan yang lebih otoriter. Tingkat kemandirian keuangan Darul Ihsan lebih rendah, dan pondok ini menghadapi ketergantungan yang tinggi pada donasi. Kedua pondok ini memberikan wawasan tentang bagaimana

pendekatan yang berbeda dalam manajemen keuangan dapat mempengaruhi keberlanjutan dan kemandirian lembaga pendidikan.

Kelebihan utama dari manajemen keuangan di Pondok Al-Qudsu Sajira adalah kemampuannya dalam menciptakan stabilitas keuangan jangka panjang melalui unit usaha dan pencatatan keuangan yang rapi. Sementara itu, kelebihan Pondok Darul Ihsan Walantaka terletak pada fleksibilitasnya dalam mengelola sumber daya keuangan yang lebih sederhana dan cepat dalam menanggapi kebutuhan operasional harian. Kekurangan masing-masing pondok terletak pada keterbatasan fleksibilitas di Al-Qudsu karena proses musyawarah yang panjang, dan di Darul Ihsan, pada ketergantungan terhadap infaq yang menyebabkan kurangnya stabilitas keuangan jangka panjang.

B. Implikasi

Perbedaan dalam manajemen keuangan ini berdampak langsung pada keberlanjutan operasional dan pengembangan pondok.

1. Implikasi dari manajemen keuangan Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira adalah sebagai berikut: Pertama, sistem

manajemen keuangan berbasis unit usaha memberikan tingkat kemandirian yang tinggi bagi Pondok Pesantren Al-Qudsu. Dengan adanya unit usaha internal, pondok ini tidak terlalu bergantung pada donasi eksternal, sehingga lebih stabil secara finansial dan mampu mengatasi fluktuasi ekonomi. Ini menjamin keberlangsungan operasional pondok dalam jangka panjang tanpa terlalu bergantung pada sumber dana tidak tetap seperti sumbangan masyarakat atau pemerintah. Selanjutnya, pondok ini menerapkan pengawasan keuangan yang ketat, termasuk evaluasi rutin dan pelaporan keuangan berkala. Setiap pengeluaran harus melalui persetujuan proposal oleh berbagai pihak yang terlibat, memastikan bahwa dana digunakan secara transparan dan bertanggung jawab. Proses ini dapat meningkatkan kepercayaan donatur dan masyarakat terhadap pengelolaan keuangan pondok.

Selain itu, dalam menyusun Rencana Anggaran Biaya (RAB), Pondok Pesantren Al-Qudsu melibatkan berbagai pihak dalam proses perencanaan, termasuk identifikasi kebutuhan dan proyeksi pendapatan. Pendekatan partisipatif ini tidak hanya memperkuat hubungan internal, tetapi juga memungkinkan perencanaan yang lebih realistis dan terukur.

Pondok ini juga mengelola berbagai unit usaha yang mendukung pendapatan, sehingga memiliki kemampuan untuk mendiversifikasi sumber pendapatannya. Ini menciptakan pondok yang lebih tahan terhadap risiko keuangan, terutama di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan memungkinkan alokasi dana untuk pengembangan jangka panjang. Terakhir, dana yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti unit usaha, infaq santri, dan sumbangan masyarakat, dikelola secara efektif untuk memenuhi kebutuhan operasional pondok, termasuk gaji ustadz, perawatan fasilitas, dan kegiatan santri. Ini mencerminkan bahwa pondok mampu mengelola keuangannya secara efisien, memastikan bahwa setiap pengeluaran mendukung tujuan pendidikan dan kesejahteraan santri. Dengan implikasi-implikasi tersebut, Pondok Pesantren Al-Qudsu Sajira dapat menjadi model manajemen keuangan pesantren yang lebih mandiri, transparan, dan efisien, yang mampu memenuhi kebutuhan operasionalnya secara berkelanjutan.

2. Implikasi dari manajemen keuangan Pondok Pesantren Darul Ihsan Walantaka meliputi beberapa aspek penting yang berpengaruh terhadap keberlanjutan dan efisiensi operasional

pondok pesantren. Pertama, pondok pesantren ini sangat bergantung pada sumbangan dari masyarakat dan wali santri untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya, yang menimbulkan risiko keberlanjutan, terutama ketika donasi menurun atau tidak stabil. Selain itu, sistem pengelolaan keuangan yang lebih informal dan sentralisasi pengambilan keputusan di tangan kyai dan bendahara mengakibatkan kurangnya partisipasi dan keterbukaan dalam pengelolaan dana, yang bisa menurunkan transparansi dan akuntabilitas keuangan.

Keterbatasan kemandirian finansial juga menjadi tantangan, karena dengan minimnya diversifikasi sumber pendapatan, pondok pesantren menghadapi kesulitan dalam mengembangkan kemandirian keuangan. Ketergantungan tinggi pada donasi eksternal menghambat pondok dalam mengembangkan sumber pendapatan mandiri yang dapat mendukung operasionalnya secara berkelanjutan. Selain itu, perencanaan dan penyusunan kebijakan keuangan yang dilakukan secara tertutup oleh pimpinan dapat mengurangi potensi optimalisasi pendapatan dan alokasi yang lebih efisien. Tantangan lain muncul dari sistem evaluasi keuangan yang masih relatif sederhana dan tidak seformal sistem pencatatan

di pesantren lain yang lebih maju, seperti Al-Qudsu, yang berpotensi mempersulit identifikasi masalah keuangan secara dini.

C. Saran

Berikut adalah saran untuk masing-masing pihak:

1. Ponpes Al-Qudsu Sajira:

Memperkuat Diversifikasi Usaha: Al-Qudsu sudah mengandalkan unit usaha sebagai sumber pendapatan utama, tetapi dapat memperkuat diversifikasi usahanya untuk mengurangi risiko ekonomi. Misalnya, mengembangkan usaha di bidang agribisnis atau teknologi yang dapat menghasilkan pendapatan jangka panjang.

Peningkatan Transparansi: Laporan keuangan mingguan dan sistem pencatatan yang sudah ketat bisa diperluas menjadi pelaporan digital yang lebih efisien dan mudah diakses oleh pemangku kepentingan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dari masyarakat dan donatur.

Pendidikan Keuangan untuk Santri: Memberikan pelatihan keuangan kepada santri mengenai manajemen usaha dan pengelolaan dana untuk mempersiapkan mereka menjadi

mandiri secara ekonomi dan siap berkontribusi lebih dalam pengembangan pesantren.

2. Ponpes Darul Ihsan Walantaka:

Mengurangi Ketergantungan pada Donasi: Darul Ihsan dapat mengurangi ketergantungan pada sumbangan eksternal dengan membangun unit usaha yang stabil, seperti yang dilakukan oleh Al-Qudsu. Misalnya, membuka toko sembako atau kerajinan yang dikelola oleh santri.

Peningkatan Transparansi dan Akuntabilitas: Meski memiliki sistem yang lebih informal, pesantren ini dapat meningkatkan pencatatan keuangannya agar lebih transparan, misalnya dengan membuat laporan berkala yang lebih terstruktur untuk meningkatkan akuntabilitas.

Keterlibatan Masyarakat dalam Usaha: Mengajak wali santri atau masyarakat sekitar untuk ikut serta dalam program unit usaha atau koperasi pesantren, sehingga bisa memperluas partisipasi ekonomi sekaligus memperkuat hubungan sosial dengan masyarakat.

3. Untuk Pembaca:

Memahami Perbedaan Sistem Keuangan: Pesantren dengan kemandirian usaha seperti Al-Qudsu memberikan

contoh bahwa kemandirian keuangan bisa dicapai dengan sistem usaha yang baik. Di sisi lain, pesantren yang masih bergantung pada donasi seperti Darul Ihsan perlu dukungan dari masyarakat untuk mencapai kestabilan ekonomi.

Dukungan kepada Pesantren: Masyarakat dapat berperan dalam mendukung pesantren baik melalui donasi, partisipasi dalam usaha yang dijalankan pesantren, atau memberikan ide-ide pengembangan usaha yang kreatif agar pesantren dapat lebih mandiri.

Pembelajaran dari Pesantren: Pembaca dapat belajar dari keberhasilan sistem usaha di Al-Qudsu dan tantangan yang dihadapi Darul Ihsan dalam mengelola keuangan, yang bisa diaplikasikan dalam berbagai bentuk organisasi sosial dan keagamaan lainnya.

Saran ini diharapkan dapat membantu masing-masing pihak untuk mencapai keberlanjutan finansial dan pengembangan yang lebih baik.